

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, dan perampokan oleh pelajar (Kesuma, 2011: 4).

Pendidikan karakter itu sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan awal kemerdekaan, masa orde baru, masa orde lama, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1964 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya kepada guru agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjadi jaminan pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka wajar saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal (Gunawan, 2012 : iii).

Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi kalangan pelajar ataupun mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas ini menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidaklah hanya diserahkan kepada guru agama saja, karena dalam pelaksanaan pendidikan harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah. Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, diperlukan upaya yang tepat melalui pendidikan. Karena pendidikan mempunyai peranan penting dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak siswa yang tidak baik menjadi baik (Gunawan, 2012 : iv-v).

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain."Intinya pendidikan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga Perguruan Tinggi karena harus mampu berperan

sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun” (Amri, 2011 : 50).

Sehingga tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia masa yang akan datang. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat serta akan membentuk karakter yang kuat pula, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang (Asmani, 2011 : 19-20).

Dalam pembentukan karakter dan akhlak seorang siswa, belum bisa langsung baik karena, itu tergantung dimana dia bersekolah, lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan masyarakat. Dengan demikian, untuk menanggulangi masalah tersebut maka adanya perhatian khusus kepada siswa agar lebih baik dari pihak guru dan orang tua siswa. Mengenai cara berbicara, cara berpakaian, kedisiplinan, cara bergaul dengan teman dan lain sebagainya.

SMP Muhammadiyah 10 Surakarta merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Surakarta yang menanamkan pelajaran yang sesuai dengan ajaran Al Quran dan As Sunnah serta menerapkan perpaduan antara kurikulum Pendidikan Nasional, Departemen Agama, yang menjadi dasar untuk membimbing, membina, mendidik, mengajarkan, membentuk

sikap mental, dan moral perilaku siswa secara Islami. Dengan ini, siswa diharapkan dapat tumbuh dan menjadi siswa yang sholeh dan sholehah.

Sedikit gambaran tentang SMP Muhammadiyah 10 Surakarta bahwa penulis mengadakan penelitian di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 10 Surakarta dikarenakan menurut pengamatan penulis waktu PPL di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, bahwasanya di dalam lingkungan SMP Muhammadiyah 10 Surakarta guru dan murid selalu membiasakan adanya rasa kasih sayang antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Dengan hal tersebut maka terlihatlah rasa kekeluargaan salah satunya yaitu dengan saling berjabat tangan ketika bertemu. Selain itu juga untuk menanamkan karakter yang baik terhadap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 10. Dengan alasan adanya penataan akhlak atau karakter yang baik di sekolah tersebut.

Selain itu, di sekolah diadakan kegiatan sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta Tahfidzul Qur'an untuk mendekatkan kepada Allah SWT. Adapun keadaan dalam menanamkan pendidikan karakter dan akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta sudah maksimal akan tetapi realita yang terjadi peserta didiknya belum begitu menerapkan dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Baik dalam menerapkan akhlak peserta didik dari segi menghormati guru, tingkah laku kepada guru yang kurang sopan.

Dengan dasar itulah penulis memilih SMP Muhammadiyah 10 Surakarta sebagai objek penelitian yang mana disekolah tersebut mempunyai visi “*Menjadi lembaga pendidikan islam yang mandiri, professional, berprestasi dan berakhlakul karimah*”. Ini menunjukkan SMP Muhammadiyah 10 Surakarta juga mempunyai peduli terhadap pertumbuhan akhlak, membina keprofesionalan seorang siswa yang berprestasi dan juga terdapat juga pada pendidikan karakter, akan tetapi pada realitanya masih ada beberapa kelakuan siswa yang tidak sesuai dengan peraturan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul :”Hubungan Pendidikan Karakter dengan Mata Pelajaran Akhlak (Studi Kasus Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas dan menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah dalam judul skripsi, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang berkaitan dan dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan sebagai berikut :

### **1. Pendidikan Karakter**

Menurut Hermawan Kertajaya (dalam Hidayatullah, 2010: 13) bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada

kepribadian benda atau individu tersebut, yang merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar serta merespon sesuatu.

## 2. Mata Pelajaran Akhlak

Achmad Mubarak (dalam Hidayatullah, 2010: 11) mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik, melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apa pun, demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat bagi dirinya maupun bagi yang dijahati.

## 3. SMP Muhammadiyah 10 Surakarta

SMP Muhammadiyah 10 Surakarta ialah Salah satu lembaga formal yang terletak di jalan Srikoyo 3 Karangasem Laweyan Surakarta. Yang didirikan pada tahun 1985 yang berakreditasi B.

Dari uraian di atas dapat dipaparkan maksud dari judul **”Hubungan Pendidikan Karakter dengan Mata Pelajaran Akhlak (Studi Kasus Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012)”** ialah suatu hubungan proses penanaman karakter disekolah dengan proses kegiatan belajar mata

pelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah “Adakah hubungan pendidikan karakter dengan mata pelajaran akhlak di kelas VIII di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta?”.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan pendidikan karakter dengan mata pelajaran akhlak kelas VIII di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin di capai dari penelitian ini adalah :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Sebagai masukan referensi, wawasan untuk mengetahui hubungan pendidikan karakter dengan mata pelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

#### **b. Manfaat Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pendidik agar mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi

hubungan pendidikan karakter dengan mata pelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

## **F. Hipotesis**

Menurut Sedarmayanti (dalam Mahmud, 2011: 133) mengemukakan hipotesis adalah suatu asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai terbuktinya melalui data yang terkumpul (Sugiono, 2010: 64).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengajukan suatu hipotesa sebagai berikut:

“Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dengan mata pelajaran akhlak”.

## **G. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka berfungsi untuk mengungkap hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya dipaparkan beberapa penelitian yang sejenis yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan karakter, diantaranya:



1. Aris Suseno (UMS, 2012) dalam skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri dalam Film The Miracle Worker*” menyimpulkan bahwa:
  - a. Pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker* ditemukan yaitu usaha secara sadar dan terencana oleh Annie Sullivan (pendidik) dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki Hellen Keller (anak didik).
  - b. Tujuan pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker* tercapai yaitu membentuk karakter Hellen semula yang tidak bisa diatur, pemarah menjadi gadis yang baik dan sopan.
  - c. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker* meliputi nilai kedisiplinan, nilai kesopanan, nilai tanggung jawab, bersahabat dan nilai kerja keras. Sedangkan nilai yang tidak ada dalam film *The Miracle Worker* yaitu nilai keagamaan dan nilai kejujuran.
  - d. Strategi atau metode pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker* adalah pembiasaan, nasehat, mengajak, hadiah dan hukuman. Sedangkan metode yang tidak ditemukan dalam adegan film yaitu metode keteladanan dan metode kisah.
  - e. Faktor yang menghambat dalam film *The Mirecle Worker* adalah keadaan fisik anak didik (Helen Keller) dan pendidikan keluarga Helen yang memanjakan Helen.

- f. Faktor pendukung yang mempengaruhi pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *Miracle Worker* adalah kecerdasan yang dimiliki Helen, diantaranya adalah kecerdasan kinestetik, faktor emosional Helen dan faktor lingkungan pendidikan masyarakat, dimana orang-orang tidak mengganggu Anie Sullivan dan Helen.
2. Ari Widayati (UMS, 2012) dalam skripsi yang berjudul "*Persepsi Guru Matematika SMP Se- Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten terhadap Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*" menyimpulkan bahwa: dalam pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah suatu penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia dari siswa secara utuh dan terpadu. Secara umum pengintegrasian pendidikan karakter tidak terdapat kendala. Tetapi, terkadang guru mengalami sedikit kendala ketika menanamkan karakter pada siswa ini terjadi karena siswa memang belum bisa menyadari akan pentingnya nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, seperti belum bersikap disiplin, jujur, menghormati guru dan bersikap sopan santun.
3. Kharisma Ardhy W (UMS, 2012) menyimpulkan dalam skripsi yang berjudul "*Nilai Inti Karakter Anti Korupsi dalam Pembelajaran*"

Matematika Kelas Cerdas Istimewa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Boyolali)” ada tiga implikasi *pertama* bahwa adanya karakter tanggung jawab dalam pembelajaran matematika kelas cerdas yang membangun keaktifan belajar siswa. *Kedua*, adanya karakter disiplin dalam pembelajaran matematika kelas cerdas istimewa dapat membangun ketaatan siswa saat proses pembelajaran. *Ketiga*, adanya karakter jujur dalam pembelajaran matematika di kelas cerdas istimewa dapat membangun kepercayaan guru terhadap peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan tinjauan umum penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, tampaknya peneliti belum menemukan sebuah riset hubungan pendidikan karakter dengan akhlak. Atas dasar itu penulis melakukan penelitian dengan judul *Hubungan Pendidikan Karakter dengan Mata Pelajaran Akhlak (Studi Kasus Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta)*. Dengan demikian, permasalahan penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

## **H. Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh benar keabsahannya sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena didasarkan pada data- data yang terkumpul dari lapangan secara langsung ketempat objeknya yaitu di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dimaksud di sini adalah metode dan cara penelitian. Dalam penelitian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, karena dari hasil pengamatan yang berwujud data diukur terlebih dahulu dengan angka dan mengolah datanya dengan analisis angka. Bentuk pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka dengan berbagai klasifikasi, antara lain berbentuk nilai rata-rata, presentase, dan lain-lain. Data tersebut sebagai bukti yang dipergunakan untuk menguji hipotesis dengan menunjukkan perbedaan, perbandingan, hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Serta dalam pengolahan data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan rumus statistika yang sesuai dengan sifat dan jenis data (Mahmud, 2011 : 29).

### 3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu

variabel bebas (X) adalah Pendidikan Karakter dan variabel terikat (Y) adalah Mata Pelajaran Akhlak.

#### 4. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006 : 130). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 94 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiono, 2012 : 62). Pengambilan sampel menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)2 + 1}$$

(Bungin, 2011: 115)

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dicari

N= jumlah populasi

d = nilai presisi sebesar 0,1

jadi sampel dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{N(d)^2 + 1} \\
 &= \frac{94}{94(0,1)^2 + 1} \\
 &= \frac{94}{1,94} \\
 &= 48,453 \\
 &= 48 \text{ Responden}
 \end{aligned}$$

#### 5. Teknik Purposive Sampling

Pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilakukan dalam mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan tertentu atau jatah tertentu (Jogiyanto, 2008: 76). Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, dikarenakan pertimbangan waktu yang luang pada saat penelitian.

#### 6. Sumber Data

Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interviu atau wawancara, observasi maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumen dan arsip-arsip resmi (Azwar, 2010 : 36).

#### 7. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik :

a. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden (Mahmud, 2011: 177). Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup secara langsung yaitu responden harus memilih jawaban yang telah disediakan dalam angket, mengenai bentuk angket yang digunakan yaitu tanda silang (x) diantara tiga pilihan yang disediakan.

b. Metode observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif,. Menurut Adler dan Adler (2009: 523) semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan (Ratna, 2010 : 217)

Peneliti langsung mengamati objek penelitian meliputi keadaan gedung, sarana dan prasarana, struktur organisasi dan kegiatan belajar mengajar di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan,

transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang struktur organisasi, tenaga pendidik, daftar anak didik, dan data lain yang diperlukan dalam penelitian.

#### d. Metode wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*). (Margono, 2004: 165). Dalam penelitian ini penulis bertatap muka secara langsung dengan guru mata pelajaran akhlak, adapun *guide* wawancara terdapat pada lampiran X.

### 8. Metode Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dan untuk mengetahui adanya hubungan diantara keduanya maka penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \{ \sum X^2 - (\sum X)^2 \}} \sqrt{N \{ \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi variabel X dan Y



X	= Variabel pendidikan karakter
Y	= Variabel mata pelajaran akhlak
$\sum Xy$	= Jumlah hasil perkalian skor X dan Y
$\sum X$	= Jumlah seluruh skor X
$\sum Y$	= Jumlah seluruh skor Y
N	= <i>Number of Cases</i> (banyaknya individu)

(Sugiono, 2012: 228).

## I. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun secara sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematis penulisan.

Bab II : A. Hubungan pendidikan karakter dengan mata pelajaran akhlak landasan teoritis yang menjelaskan tentang pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, karakter yang diharapkan,

B. Mata Pelajaran Akhlak. Meliputi: pengertian mata pelajaran akhlak, ruang lingkup mata pelajaran akhlak, landasan pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, kedudukan dan keistimewaan pendidikan akhlak, ciri-ciri pendidikan akhlak.

C. hubungan pendidikan karakter dengan mata pelajaran akhlak.

Bab III : A. Gambaran umum lokasi SMP Muhammadiyah 10 Surakarta yang meliputi : sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi, visi, misi dan tujuan, sarana dan prasarana, keadaan guru dan murid.

B. Penyajian data meliputi: Data hubungan pendidikan karakter dengan mata pelajaran akhlak, Data hasil angket tentang pendidikan karakter (suka menolong) dengan mata pelajaran akhlak (*itsariah*) siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

Bab IV : Analisis data meliputi: analisis pendahuluan, analisis lanjut dan interpretasi data serta ulasan tentang hubungan pendidikan karakter dengan mata pelajaran akhlak kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

Bab V : Kesimpulan dan penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran penulis dan kata penutup.